



EFEKTIVITAS MODEL CTL DENGAN MEDIA POP UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF SISWA SD

Yasrul jamil¹, Aliyah Rahmadani²

^{1,2}PGSD, Universitas Negeri Makassar, Bone

E-mail: ¹yasruljamil17@gmail.com, ²alyaarahmdni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2021

Revised March 11, 2021

Accepted July 30, 2021

Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Mengenal huruf merupakan kemampuan esensial bagi siswa sekolah dasar sebagai pijakan dalam mempelajari kemahiran membaca dan menulis. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan mengidentifikasi huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) yang didukung dengan media Pop Up Book dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber referensi terkait model CTL, media Pop Up Book, dan pengembangan kemampuan mengenal huruf siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa model CTL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa, sementara media Pop Up Book terbukti mampu menarik minat dan perhatian siswa serta memvisualisasikan konsep huruf secara interaktif dan menarik. Penggabungan pendekatan CTL dengan media Pop Up Book dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, khususnya dalam mengenal huruf. Rekomendasi lebih lanjut adalah perlunya penelitian eksperimental untuk membuktikan efektivitas model dan media pembelajaran tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, Pop Up Book, kemampuan mengenal huruf, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

The ability to recognize letters is an essential foundation for elementary school students in learning to read and write. However, there were still many students who experienced difficulties in recognizing letters. This study aimed to explore the effectiveness of implementing the Contextual Teaching Learning (CTL) model with Pop Up Book media in improving the letter recognition ability of elementary school students through a comprehensive literature review. The method used in this research was a literature study by examining various reference sources related to the CTL model, Pop Up Book media, and the ability to recognize letters. The search results showed that the CTL model could create meaningful and contextual learning for students. Meanwhile, the Pop Up Book media was proven to be able to attract students' interest and attention and visualize the concept of letters in an engaging manner. The integration of the CTL model with the Pop Up Book media was considered effective in improving the letter recognition ability of elementary school students. The findings of this research can serve as a reference for teachers in designing and implementing innovative learning to improve students' basic literacy, particularly in recognizing letters. Further recommendations include the need for experimental research to prove the effectiveness of these learning models and media in a broader context.

Keyword: Contextual Teaching Learning, Pop Up Book, letter recognition ability, elementary school students

1. PENDAHULUAN

Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan dasar yang sangat perlu untuk dimiliki anak usia dini, sebab mengenal huruf merupakan dasar bagi anak untuk mampu mengeja hingga membaca. Padahal sama-sama kita ketahui bahwa pada dasarnya setiap individu terlahir dengan kemampuan yang sama hanya saja proses mencapai kemampuan tersebut yang berbeda-beda hal tersebut menyebabkan potensi yang dimiliki anak juga berbeda-beda. Cepat ataupun lambatnya proses perkembangan anak tidak lepas dari lingkungan. Lingkungan disini tentunya sangat erat kaitannya dengan orang tua, dimana yang kita ketahui bahwa orang tua merupakan lingkungan terdekat dari anak-anak usia dini oleh karena itu maka pengawasan dan bimbingan orang tua merupakan faktor utama dari cepat atau lambatnya proses perkembangan pada anak. Menurut Berk (Sujiono, 2008) anak pada masa ini sedang mengalami suatu proses yang berhubungan dengan perkembangan juga pertumbuhan dirinya, dalam hal ini berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh anak mengalami masa yang sangat cepat perubahan dan perkembangannya dalam rentang kehidupan seorang individu untuk mengalami perubahan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak tentunya tidak dapat dilakukan dengan tiba-tiba melainkan dibutuhkan waktu untuk menstimulasikan anak agar dapat mengenal huruf. Hapsari, dkk (2017) memperkuat bahwa kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemberian stimulasi literasi menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi anak. Maka dalam penyelesaian masalah anak yang tidak dapat mengenal huruf diperlukannya bantuan orang tua sebagai lingkungan utama bagi anak untuk meningkatkan stimulasi anak. Oleh karena itu, dari permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya perlu adanya rancangan atau suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf yang tepat serta bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengenal huruf. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun media yang dapat digunakan dalam membantu mengenal huruf atau membaca permulaan adalah media *Pop Up Book*.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kejadian secara nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Azka et al., 2018); (Midah & Ruqoyyah, 2021). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Antara et al. (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu hal ini juga sesuai pendapat Samriani (2016); (Kelana & Wardani, 2021), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Pada kegiatan belajar mengajar tersebut siswa mampu menerima setiap materi yang diberikan baik materi akademis maupun non-akademis yang nantinya siswa mengetahui informasi baru dan dapat mengaitkannya dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki landasan filosofi, dimana belajar tidak menekankan hanya sekedar menghafal. Konsep ini mempermudah guru mengaitkan materi dengan keadaan siswanya pada dunia nyata, serta mendorong siswa dalam hubungan pengetahuannya dengan penerapan kehidupan kesehariannya.

Trianto (2009) menyebutkan terdapat 7 Landasan komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

1. Konstruktivisme ialah proses membentuk pengetahuan baru yang di dasarkan atas pengalaman yang di alami sendiri. Proses ini dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna.
2. Inkuiri pada pembelajaran kontekstual berlandaskan dari proses pencarian berfikir yang runtut.
3. Bertanya dipandang refleksi dari segi keingintahuan siswa, apabila menjawab pertanyaan dianggap menguasai kemampuannya dalam berfikir.
4. Masyarakat belajar merupakan konsep yang di peroleh dari membentuk kolaborasi dengan pihak lain. Kolaborasi dapat dibentuk dalam kelompok belajar maupun lingkungan alamiah.
5. Pemodelan ialah proses pembelajaran melalui peragaan sesuatu hal yang dijadikan sebagai contoh untuk dapat ditiru siswa. Proses pemodelan tidak bertitik pada guru saja tetapi bisa melalui siswa yang dianggap berkompentensi.
6. Refleksi ialah proses meriview yang sudah dipelajari dalam peristiwa atau kejadian dalam proses belajar. Proses refleksi dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran dengan catatan agar siswa mengingat apa yang telah dipelajari.
7. Penilaian autentik yakni proses dimana guru mengumpulkan beberapa informasi mengenai perkembangan belajar siswanya dimana ditekankan tidak hanya pada aspek hasil belajarnya akan tetapi proses belajar yang berasaskan pada penilaian nyata.

Kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah memberikaan kesempatan pada siswa secara luas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan menyadarkan siswa tentang apa yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Roswan (2020) berpendapat bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah segala bentuk informasi yang didapat siswa tidak hanya disimpan pada memori jangka pendek yang mudah dilupakan namun disimpan dalam memori jangka panjang. Artinya siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi karena dilibatkan dengan kejadian nyata dan lebih bermakna.

Pop-up book merupakan jenis buku yang bisa menimbulkan kesan tiga dimensi ketika halamannya dibuka, sehingga buku ini dapat menyampaikan pesan dengan kesan lebih nyata. Menurut Sabuda (dalam Hanifah 2014: 49) *pop-up* berasal dari bahasa inggris yang berarti "muncul keluar" sedangkan *pop-up book* dapat diartikan sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku. Berbagai bentuk kejutan yang muncul pada *pop-up book*, akan lebih berkesan dan menimbulkan ketertarikan kepada pembaca terutama bagi peserta didik. Kelebihan dan keunikan dari *pop-up book* ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Pop up book adalah sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka, memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan, memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik dan dapat mengembangkan kreativitas siswa serta merangsang daya imajinasi (Sylvia & Hariani, 2015). *Pop up book* dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan kecintaan terhadap membaca bagi anak kelas rendah Sekolah Dasar. Dibandingkan dengan buku cerita yang biasa, *pop up book* lebih memberikan kenikmatan bagi anak untuk membacanya karena saat membaca *pop up book* anak bisa berimajinasi dan berinteraksi dengan apa yang mereka baca dengan cara menyentuh gambar-gambar yang timbul pada buku tersebut. Selain itu, orang tua dan guru pun akan lebih mudah mengajari anak untuk membaca karena media yang akan dibaca anak menarik hatinya (Siregar & Rahmah, 2016).

Media *pop up book* dengan isi yang di desain kreatif dan memuat kebutuhan pembelajaran untuk peserta didik akan memunculkan kesan menarik bagi siswa sehingga timbul rasa ingin tahu siswa dan minat siswa untuk membaca. pata pelajaran bahasa Indonesia identik dengan muatan teks bacaan sehingga akan lebih menarik jika didalam proses pembelajarannya menggunakan media *pop up book*. Nafisa et al., 2020 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media *pop up book* layak digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar. Media *pop up book* yang digunakan dapat memfasilitasi gaya belajar siswa. Siswa yang belajar dengan gaya visual dan kinestetik dapat mengamati setiap materi yang terdapat pada media dan dapat membuka halaman yang menarik pada media *pop up book* sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa sedangkan siswa dengan gaya belajar audio dapat mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Menurut (Sabuda, 2012: 58) Media *pop up book* memiliki bagian yang dapat bergerak kinetik dan berunsur tiga dimensi. Media *pop up book* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, kadang juga terdapat gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser sehingga bagian tersebut dapat berubah posisi. Kemampuan mengenal huruf anak kelas I akan dikuasai dengan baik jika mendapatkan latihan yang intensif secara rutin dan melalui penggunaan media yang tepat. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk kemampuan dasar mengenal huruf dan membaca siswa kelas I yaitu melalui penggunaan media *pop up book*.

Menurut Dzuanda (2011: 1), *pop up book* adalah sebuah buku yang mempunyai bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sedangkan menurut Muktiono (2003: 65) *pop up book* merupakan salah satu media yang dapat bergerak, memberi efek kejutan, dan, memiliki tampilan gambar yang berbeda dari yang lainnya, serta dapat ditegakkan. media *pop up book* merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang memiliki unsur tiga dimensi, menarik perhatian anak, menyenangkan, dan dapat ditegakkan. Sabuda (Haryanti, 2017: 63) berpendapat bahwa *pop up book* memiliki arti sebagai sesuatu yang muncul. Sementara itu, Yulia (Kusuma, 2017: 13) menyebutkan bahwa *pop up book* merupakan sebuah buku dengan memiliki bentuk yang menarik karena dapat bergerak saat dibuka setiap halamannya. Sejalan dengan pendapat diatas, Indrawati (2013: 4) mengungkapkan bahwa *pop up book* sekilas sama tekhniknya dengan origami dimana keduanya menggunakan teknik melipat kertas.

Atas dasar itulah penulis terdorong untuk membuat artikel penelitian berjudul Efektivitas model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Siswa Sekolah Dasar.

2. METODE

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui studi literatur yang komprehensif. Dimana pada hal ini peneliti melakukan pencarian dan identifikasi artikel-artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini akan mencakup database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan situs-situs terpercaya yang menyediakan akses ke literatur akademik.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber literatur, seperti: Artikel jurnal ilmiah: Peneliti mengumpulkan artikel-artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka dan bereputasi baik di tingkat nasional maupun internasional; Serta sumber-sumber online: Peneliti juga akan memanfaatkan sumber-sumber online seperti artikel di situs web resmi, repositori institusional, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam melakukan studi literatur, menggunakan penerapan pendekatan analisis isi secara sistematis. Tahap-tahap analisis data meliputi: Identifikasi dan seleksi: Dimana pada hal ini peneliti akan mengidentifikasi dan menyeleksi sumber-sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan kriteria relevansi, kualitas, dan kebaruan; Pengkajian dan sintesis: Peneliti akan membaca, mengkaji, dan mensintesis isi dari sumber-sumber literatur terpilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, dan; Analisis dan interpretasi: Peneliti akan menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikategorisasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi implikasi teoretis maupun praktis.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, efektif merupakan kata dasar dari kata efektivitas, yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan antara harapan dengan pencapaian sesungguhnya selalu terkait dengan efektivitas. Selain pengertian tersebut, efektivitas juga mengandung arti keefektif-an (effectiveness) yang berarti pengaruh atau efek sebuah keberhasilan. Menurut Schemerhon John R. Jr, efektivitas yaitu pencapaian target (output) yang diukur menggunakan cara membandingkan output anggaran dengan output realisasi. Prasetya Budi Saksono mengemukakan mengenai efektivitas, yakni seberapa besar taraf kelekatan hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan dari sejumlah input.

Elaine B. Johnson (dalam Alamsyah, 2014) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi pembelajaran kontekstual/CTL menitikberatkan pada suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Elaine B. Johnson (dalam Alamsyah, 2014) menjelaskan bahwa mereka yang percaya kepada tiga prinsip universal yang ditemukan oleh para ahli fisika dan ahli biologi, dan mereka yang menerima penemuan- penemuan ilmu saraf dan psikologi akan mendapati bahwa sistem CTL sangat membantu. CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

Komponen komponen dalam pembelajaran CTL

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut pengembang filsafat konstruktivisme Mark Baldawin dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap kotak itu akan diisi oleh pengalaman yang dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak yang sudah berisi pengalaman lama sehingga dapat dikembangkan. Struktur pengetahuan dalam otak manusia dikembangkan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Landasan pembelajaran ini adalah bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas

menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan. Oleh karena itu guru harus memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
 - b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menetapkan idenya sendiri
 - c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar
2. Menemukan (Inquiry)

Merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dalam model inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
 - 1) Bagaimana bunyi bisa dipantulkan.
 - 2) Ketika kita naik kendaraan bus kemudian. berpapasan dengan bus yang lain yang sedang membunyikan klakson, maka akan terdengar suara yang lebih tinggi tetapi sebaliknya ketika bus menjauhi kita suara klakson akan lebih rendah.
 - b. Mengamati atau melakukan observasi
 - 1) Membaca buku dan referensi sumber lain untuk mendapatkan informasi.
 - 2) Mengamati dan mengumpulkan data dari objek yang diamati.
 - c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
 - 1) Membuat bagan berbagai macam sumber bunyi.
 - 2) Membuat tabel tangga nada dari gelombang bunyi.
 - d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru maupun audiens yang lain.
 - 1) Menyampaikan hasil karya kepada teman sekelas atau kepada yang lain untuk mendapatkan masukan.
 - 2) Menempelkan gambar, bagan, dan sejenisnya didinding kelas, majalah dinding, majalah sekolah dan sebagainya.
3. Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keinginan tahu setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir

Bluemel dan Taylor (2012: 1) mendefinisikan bahwa "*pop-up book is a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanisms such as fold, scrolls, slide, tabs, or wheels.*" (*pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda/putaran). Jackson (2014: 8) menyatakan bahwa "*Pop-ups are commonly considered to be three-dimensional objects which rise automatically when a sheet of card that has been folded in two is unfolded. Most typically, pop-ups are revealed when the pages of a book are turned and opened to lie flat at 180 degrees.*" (*Pop-up* umumnya dianggap sebagai objek tiga dimensi yang akan naik secara otomatis ketika selembar kartu yang telah dilipat menjadi dua dibentangkan. Biasanya, *pop-up* akan nampak ketika halaman dari buku dibuka mendatar 180 derajat.) Ives (2009: 9) juga mengemukakan pendapatnya mengenai *pop-up* bahwa "*pop-ups literally add a whole new dimension to books and greeting cards. Pop-ups use clever folds of paper to make ingenious mechanisms. When viewers open pop-up pages, anything can happen.*" (*Pop-ups* secara harfiah merupakan buku dan kartu ucapan yang semuanya ditambah dengan dimensi baru. *Pop-up* menggunakan kertas yang dilipat secara cerdas untuk membuat mekanisme yang menarik. Ketika halaman *pop-up* dibuka, apa pun bisa terjaditerjadi).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat muncul dan bergerak ketika setiap halamannya dibuka, dan dapat menjadi datar kembali ketika halamannya ditutup, serta menimbulkan efek tiga dimensi yang dapat menampilkan kejutan-kejutan yang menakjubkan. *Pop-up book* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik daripada buku biasanya karena lebih dinamis. Berbagai bentuk kejutan yang muncul pada *pop-up book*, akan lebih berkesan dan menimbulkan ketertarikan kepada pembaca terutama bagi peserta didik. Keunikan dari *pop-up book* ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Penggunaan *pop-up book* dapat memberikan berbagai manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan. *Pop-up book* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa dalam membaca serta memahami materi yang biasanya dianggap membosankan oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bluemel dan Taylor (2012: 2), *For teacher/librarians working with today's young people for whom the printed word suggest text messaging, it may be difficult to garner an enthusiastic response from the audience when the printed word being used is found on seemingly prosaic medium: paper. However, there is one print format that has an inherent appeal for readers of all ages, from toddlers to adults. It can be used very effectively to promote a love story, to motivate reading, and stimulate interest in the subject at hand. That format? Pop-up books.*

Bagi guru atau penjaga perpustakaan yang bekerja untuk anak-anak dan akan menyampaikan pesan dalam bentuk materi yang dicetak, mungkin akan sulit untuk meningkatkan semangat dari siswa ketika materi disajikan menggunakan media cetak berupa kertas, ini nampaknya akan menimbulkan kebosanan. Bagaimanapun, bentuk cetakan yang menarik untuk pembaca dari semua umur, dari anak kecil sampai dewasa. Itu dapat digunakan dengan sangat efektif untuk meningkatkan kecintaan terhadap cerita, minat membaca, dan merangsang ketertarikan pada pokok materi. Apa bentuknya? Buku *pop-up*.

Menurut Fadillah (2016: 22), ada tiga poin unggulan dari *pop-up book*, yang pertama, *pop-up book* ini praktis digunakan oleh guru serta mudah dibawa; kedua, *pop-up book* berbeda dengan buku pada umumnya karena memiliki dimensi ketika buku itu dibuka sehingga menambah antusiasme siswa; ketiga, mengajak siswa lebih interaktif dalam penggunaannya, siswa dapat menggunakan secara mandiri maupun berkelompok dan kegiatan belajar pun akan lebih menyenangkan.

Kemudian menurut Dzuanda (dalam Sylvia, 2015: 1198), media *pop-up book* memiliki kekurangan, yaitu: 1) Waktu pengerjaannya yang lebih ekstra, 2) Harganya relatif mahal. Kekurangan tersebut akan menjadi tidak terlalu berarti apabila dapat mengatasinya dengan baik. Salah satunya adalah guru dapat berlatih cara membuat media *pop-up book*, tidak perlu mahal, yang terpenting materi dapat tersampaikan dengan baik.

Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media *Pop Up Book* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid kelas I dengan menyajikan pengenalan huruf serta kata-kata yang bermakna dalam *Pop Up Book* tersebut dengan metode pengenalan suku kata. Keberadaan media *Pop Up Book* sebagai media dalam pembelajaran membaca permulaan membuat murid lebih mudah memahami isi bacaan dan menambah kosa kata murid. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan pendapat Mustikawati (Supriyadi 2002:12) yang menyatakan bahwa Metode Suku Kata adalah "suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang lebih bermakna". Artinya membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti suatu pendekatan dengan cerita di sertai dengan gambar yang ada didalamnya yang berguna untuk mengenali huruf dan kata-kata.

Melihat dari sumber literatur seperti artikel jurnal ilmiah, aktivitas murid di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung sebelum penerapan penggunaan media *Pop Up Book* antusias didalam memberikan tanggapan dan kurang aktif di kelas, namun antusias murid

untuk mengikuti pembelajaran meningkat setelah penerapan media *Pop Up Book* dapat dilihat dari aktivitas murid yaitu murid lebih aktif saat pembelajaran sedang berlangsung dan lebih berani dalam menjawab pertanyaan serta murid lebih mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, rasa penasaran dan ketertarikan siswa terhadap media *pop up book* yang dibawa oleh peneliti membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Media *pop up book* yang berisi tulisan serta gambar-gambar yang menarik perhatian siswa dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Dzuanda yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Media *Pop Up Book* merupakan sebuah buku yang memiliki bentuk yang mampu timbul dan menampilkan visualisasi yang menarik dari segi gambar maupun cerita (Dzuanda 2011:1). Hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini karena dengan media yang menarik maka akan mampu menarik minat siswa dalam belajar membaca. sehingga penggunaan media *Pop Up Book* sebagai stimulus pengembangan potensi membaca anak sangatlah tepat.

4. KESIMPULAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat muncul dan bergerak ketika setiap halamannya dibuka, dan dapat menjadi datar kembali ketika halamannya ditutup, serta menimbulkan efek tiga dimensi yang dapat menampilkan kejutan-kejutan yang menakjubkan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap studi literatur terkait artikel penelitian yang berjudul Efektivitas model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Siswa Sekolah Dasar. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching Learning* dengan media *Pop Up Book* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid kelas I dengan menyajikan pengenalan huruf serta kata-kata yang bermakna dalam *Pop Up Book* tersebut sangat efektif. Keberadaan media *Pop Up Book* sebagai media dalam pembelajaran membaca permulaan membuat murid lebih mudah memahami isi bacaan dan menambah kosa kata murid.

Aktivitas murid di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung sebelum penerapan penggunaan media *Pop Up Book* antusias didalam memberikan tanggapan dan kurang aktif di kelas, namun antusias murid untuk mengikuti pembelajaran meningkat setelah penerapan media *Pop Up Book* dapat dilihat dari aktivitas murid yaitu murid lebih aktif saat pembelajaran sedang berlangsung dan lebih berani dalam menjawab pertanyaan serta murid lebih mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

REFERENSI

- Ahadiyahatul Kamilah. Siti Ruqoyyah. 2022. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 sd menggunakan *contextual teaching and learning* berbantuan kartu kata. *Jurnal Profesi Pendidikan* (JPP). Volume 1, Number 1.
- Azka, N., Mintarsih, A., & Ruqoyyah, S. (2018). *Contextual Teaching And Learning Approach To Improve Activities And Student Learning Results In Math Learning Of Angle Material In 4th Grade At Sdn 104 Langensari-Senangalih Kecamatan Coblong Bandung City. Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 1(4), 154-167.
- Bluemel, Nancy Larson, & Tayalor, Rhonda Harris. 2012. *Pop-UP Books: A Guide for Teachers and Librarians*. California: ABC-CLIO, LLC.

- Dzuanda. (2011). *Design Pop Up Child Book Puppet Figures Series* Gatot Kaca. Jurnal Library ITS Undergraduate.
- Fadillah, Rachmadini Nur. 2016. "Buku pop-up untuk pembelajaran bercerita siswa kelas sekolah dasar". Jurnal Ilmiah Perspektif Ilmu Pendidikan, 30(1): 21-26.
- Haryanti, A. keefektifan Media *Pop Up Book* pada Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Hasil Belajar. UNS Semarang.
- Ives, Rob. 2009. *Paper Engineering & Pop-ups for Dummies*. Indianapolis, Indiana: Wiley Publishing.
- Jackson, Paul. 2014. *Cut and Fold Techniques for Pop-Up Designs*. London: Laurence King Publishing.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching And Learning* [Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna]. Bandung: MLC.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Lysa Angrayni dan Yusliati. 2018. *Efektivitas Herabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat kejahatan Di Indoneisa* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), 13-14.
- Mukhtiono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nafisa, K., Al Fuad, Z., & Marlini, C. (2020). *Pengembangan Media Pop Up Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 1(1), 1-9.
- Roswan, S. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Keseimbangan Ekosistem Melalui Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Manggeng. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi (JP2V), 1(3), 333-402.
- Salim, Agus, Suryati. 2020. *Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Bintang Pustaka Madani. Yogyakarta.
- Samriani. (2016). *Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa di kelas iv sdn no 3 siwalempu*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 4(2), 56-74.
- Siregar, A., & Rahmah, E. (2016). Model *pop up book* keluarga untuk mempercepat kemampuan membaca anak kelas rendah sekolah dasar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 10-21.
- Surfiyana Dewi Maryanti. Evinna Cinda Hendriana. Insan Suwanto. 2023. Pengaruh model pembelajaran *visual, auditory, and kinesthetic* (vak) dengan media *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.4.
- Sylvia, N. I., & Hariani, S. (2015). Pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap keterampilan menulis narasi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya*, 3(2), 1196-1205.
- Tiara Azahra. Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos. 2023. *Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak sekolah dasar dengan media balok susun huruf dan metode pekerjaan sosial*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 4- No 1. page 258-264.